

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori-teori yang Terkait dengan Judul

1. Dasar Teori Pembinaan Akhlak

a. Pembinaan Akhlak

Pembinaan merupakan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan memperoleh hasil yang lebih baik.¹ Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, sungguh-sungguh, terencana dan konsisten dengan cara membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan pengamalan ajaran Islam sehingga dapat mengerti, memahami, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari bentuk tunggal *khuluk* (خُلُقٌ) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, tabiat, kebiasaan, perangai dan aturan. Sedangkan menurut para ilmu akhlak, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan dengan mudah.²

Secara terminologi, seperti yang dikemukakan Al-Ghazali akhlak adalah:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ
بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِّبَةٍ

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan”

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 152.

² Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 93.

Dalam pengertian akhlak yang dikemukakan oleh Al-Ghazali mencakup dua syarat:

- 1) Perbuatan itu harus konsisten, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan.
- 2) Perbuatan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa pertimbangan dan pemikiran, yaitu bukan karena adanya tekanan dan paksaan dari orang lain atau bahkan adanya pengaruh-pengaruh dan sebagainya.³

Pengertian akhlak menurut Ibn Miskawaih adalah:

اَلْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَعْمَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa pemikiran dan pertimbangan”⁴

Menurut A. Mustofa, akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang dengan keadaan jiwa yang telah terlatih sehingga dalam jiwa tersebut telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi. Jadi akhlak adalah refleksi sifat dan jiwa yang bersifat konstan dan tidak bergantung pada pemikiran terlebih dahulu.⁵

Menurut Abuddin Nata dalam bukunya akhlak tasawuf menjelaskan tentang empat ciri akhlak, yaitu:

- 1) Perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa yang telah menjadi kepribadian.
- 2) Perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa adanya pemikiran.
- 3) Perbuatan yang rela dari dalam diri tanpa adanya paksaan.

³ Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid 3*, (Semarang: Pustaka Alawiyah), 52.

⁴ Ibn Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak wa Tathhirul A'raaq*, (Semarang: Pustaka Alawiyah), 25.

⁵ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 15.

- 4) Perbuatan yang dilakukan hanya karena Allah bukan karena ingin mendapat pujian dari orang lain.⁶

Dengan demikian, pada hakikatnya akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa, segala sesuatu yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang yang melahirkan perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu, refleks dan spontan, dan menjadi kepribadian. Akhlak memiliki makna yang luas lebih dari pengertian di atas, mencakup berbagai hal misalnya akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama makhluk.

b. Akhlak kepada Allah

Kewajiban manusia kepada Allah menurut hadits Nabi yang diriwayatkan dari sahabat Muadz bin Jabal bahwa setiap manusia harus taat kepada Allah, menyembah Allah karena Allah yang menciptakan manusia dan alam semesta. Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai *Khaliq*.⁷ Berikut ini beberapa akhlak terhadap Allah:

- a) Beriman, yaitu meyakini adanya wujud dan keEsaan Allah serta meyakini segala yang telah difirmankan-Nya seperti iman kepada malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat, dan *qada'* dan *qadar*. Beriman merupakan pondasi dari akhlak Islam. Jika iman telah tertanam di dada maka akan membentuk kepribadian yang menggambarkan akhlak Islam, yaitu akhlak yang mulia.
- b) Taat, yaitu patuh kepada segala yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Sikap taat kepada perintah Allah merupakan sikap yang mendasar setelah beriman. Taat merupakan

⁶ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), 4-6.

⁷TIM Dosen PAI, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 12.

gambaran langsung dari adanya iman di dalam hati.⁸

- c) Tawakkal, yaitu mempercayakan diri kepada Allah dalam melaksanakan suatu rencana. Sikap tawakkal menggambarkan kerja keras dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan suatu rencana. Apabila rencana tersebut menghasilkan keinginan yang diharapkan atau gagal dari harapan yang semestinya, ia akan mampu menerimanya tanpa penyesalan.
 - d) Syukur, yaitu mengungkapkan rasa terima kasih kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan-Nya. Ungkapan syukur dapat dilakukan dengan kata-kata dan perilaku. Ungkapan dalam kata-kata adalah mengucapkan hamdalah, sedangkan bersyukur dengan perilaku dilakukan dengan cara menggunakan nikmat Allah sesuai dengan semestinya, misalnya diberi mata maka bersyukur dengan menggunakan mata untuk melihat hal-hal yang baik seperti membaca, mengamati alam dan sebagainya yang mendatangkan manfaat.
 - e) Doa yaitu meminta kepada Allah segala yang diinginkan dengan cara yang baik sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah. Doa adalah cara untuk membuktikan kelemahan manusia di hadapan Allah karena berdoa merupakan inti dari beribadah. Orang yang tidak suka berdoa adalah orang yang sombong sebab tidak mengakui kelemahan diri di hadapan Allah, merasa mampu dengan usahanya sendiri.⁹
- c. Akhlak kepada Orang tua
- Akhlak terhadap orang tua merupakan suatu hal yang penting karena orang tua adalah orang yang pertama kali mengenalkan anak pada sesuatu yang tidak pernah diketahui sebelumnya. Dan setiap orang tua pun pasti mempunyai harapan terhadap anaknya agar kelak

⁸ Hasbi W.A.P, *Pendidikan Agama Islam Era Modern*, (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2019), 78.

⁹ Hasbi W.A.P, *Pendidikan Agama Islam Era Modern*, 81.

menjadi anak yang sukses, berbakti kepada orangtua, serta menjadi lebih baik dan soleh. Telah dijelaskan dalam Q.S. Luqman ayat 14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي
عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada dua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu. Hanya kepada Aku kembalimu”*¹⁰

Pada lafal *وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ* “dan kami wasiatkan kepada manusia terhadap kepada kedua ibu bapaknya” kata wasiat dalam lafal ini mengandung perintah dan bersifat mutlak dan tegas. Allah memerintahkan kepada manusia agar mereka berbakti dan memuliakan kedua ibu bapaknya, sebab dengan berbakti kepada ibu bapak manusia itu dilahirkan. Dalam kaitannya dengan berbakti kepada orang tua, ada beberapa hal yang merupakan pengecualian menaati kedua orang tua, sekaligus menggarisbawahi wasiat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan dimanapun. Namun demikian jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya, tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu, dan pergaulilah keduanya di dunia yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan, bukan aqidah dengan pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu.¹¹

¹⁰ Al-Qur'an Surat Luqman ayat ke 14, 2006, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahan Makna Ke dalam Bahasa Indonesia*, Menara Kudus, Kudus.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 170

Dalam lafal *حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا* kata *wahn* berarti

penderitaan mengandung anak atau kepayahan yang berlebih-lebihan. Firman Allah ini secara khusus menunjukkan betapa besarnya kepayahan seorang Ibu saat mengandung anaknya. Dan setelah melahirkan, seorang ibu masih menyusui bayinya selama dua tahun.

Dalam lafal *أَنِ اشْكُرْ لِي* merupakan perintah berbakti kepada orang tua dalam ayat ini dilanjutkan dengan tuntutan Allah agar manusia bersyukur kepadaNya dan berterimakasih kepada orang tuanya. Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam mendidik anak-anak selalu berbuat baik terhadap orang tua sebagai rasa berterima kasih atas perhatian, kasih sayang, dan semua yang telah dilakukan untuk anak-anaknya.¹²

Adapun sopan santun yang harus dilakukan anak kepada orangtua yaitu:

- 1) Mematuhi perintah yang diperintahkan oleh kedua orang tua kecuali dalam hal maksiat.
- 2) Berbuat baik kepada orang tua.
- 3) Berkata halus dan mulia kepada orang tua.
- 4) Merendah diri.¹³

d. Akhlak kepada diri sendiri

Akhlak kepada diri sendiri yaitu dengan menjaga kesucian diri dan kerapian diri. Menjaga kesucian diri dapat dilakukan dengan menjaga diri agar tetap suci dari kotoran dan hadas. Rasulullah mengajarkan umatnya cara untuk membersihkan kotoran, misalnya hadas kecil, yaitu dengan cara berwudhu, maksudnya membersihkan seluruh anggota yang terkena najis atau kotoran. Sedangkan untuk hadas besar dibersihkan dengan mandi. Dan termasuk dalam menjaga kesucian ialah selalu membersihkan badan dengan mandi,

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 170

¹³ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam (Pembinaan Akhlakul Karimah Suatu Pengantar)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 52.

membersihkan mulut dengan menggosok gigi, rambut, wajah, tangan, mata dan anggota tubuh lainnya.¹⁴

Menjaga kerapian diri yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari misalnya dengan berpakaian rapi, memakai wangi wangi, sehingga mempunyai daya tarik tersendiri dan orang akan merasa nyaman dengannya. Berakhlak terhadap diri sendiri antara lain:

- 1) Benar (*al-shidqatu*) yaitu berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan.
 - 2) Malu (*haya'*) yaitu malu terhadap Allah dan diri sendiri terhadap diri perbuatan melanggar perintah Allah.
 - 3) Keberanian (*al-syajaah*) yaitu sikap mental yang menguasai hawa nafsu dan berbuat semestinya.
 - 4) Kekuatan (*alquwwah*) yaitu kekuatan fisik, jiwa, atau semangat dan pikiran atau kecerdasan.¹⁵
- e. Akhlak kepada Orang lain.

Orang tua harus membiasakan anaknya untuk berbuat hal yang patut dan sesuai dengan aturan dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan menghindarkan diri dari perbuatan yang merusak keharmonisan masyarakat seperti mengejek, mencela, memfitnah, atau membicarakan aib orang lain. Hal yang harus ditanamkan oleh orangtua pada seorang anak dalam pembinaan akhlak adalah menghargai segala tradisi yang sudah berjalan dalam masyarakat, dan melaksanakannya jika memang dianggap tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.¹⁶

Al-Ghazali menyebutkan di dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*, bahwasanya kriteria orang yang berakhlak mulia, yaitu:

- a. Merasa malu ketika melakukan perbuatan buruk atau salah.
- b. Tidak menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain.
- c. Selalu bersikap baik kepada orang lain.

¹⁴ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam (Pembinaan Akhlakul Karimah Suatu Pengantar)*, 54.

¹⁵ Hasbi W.A.P, *Pendidikan Agama Islam Era Modern*, 84.

¹⁶ Hasbi W.A.P, *Pendidikan Agama Islam Era Modern*, 100.

- d. Berkata jujur.
- e. Tidak banyak berbicara.
- f. Banyak berkarya.
- g. Sedikit melakukan kesalahan.
- h. Tidak berlebih-lebihan, baik dalam hal perkataan ataupun perbuatan.
- i. Berbuat kebaikan terhadap sesama manusia.
- j. Menyambung tali silaturahmi.
- k. Menghormati orang yang lebih tua dan mengasihi yang lebih muda.
- l. Selalu bersyukur kepada Allah.
- m. Selalu sabar dalam menghadapi cobaan.
- n. Ridha terhadap semua yang diberikan oleh Allah.
- o. Berusaha dan tidak mudah menyerah.
- p. Membalas kasih kepada sesama makhluk.
- q. Memelihara diri dari perbuatan maksiat.
- r. Kasih sayang terhadap sesama makhluk.
- s. Tidak suka mencela orang lain.
- t. Tidak suka mengadu domba.¹⁷

2. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak

Dasar dan tujuan pembinaan akhlak merupakan landasan yang dijelaskan sebagai acuan pokok mengenai perintah dan pentingnya pembinaan akhlak kepada anak-anak sebagai cerminan generasi untuk pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas.

a. Dasar Ayat Al-Qur'an dan Hadits Pembinaan Akhlak

Dasar pembinaan akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia maka selaku umat Islam sebagai penganut Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah Q.S. Al-Ahzab ayat 21:

¹⁷ Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* Jilid 3, 53.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”¹⁸

Pada lafal لَقَدْ كَانَ berfungsi untuk menjelaskan sifat orang-orang yang mestinya meneladani Rasul. Memang untuk meneladani Rasul secara sempurna diperlukan kedua hal yang disebut ayat di atas. Demikian juga dengan dzikir kepada Allah dan selalu mengingatNya. Pada lafal أُسْوَةٌ berarti keteladanan. Pakar tafsir yang dikutip M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan az-Zamakhshari ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasulullah. Pertama, dalam arti kepribadian beliau secara totalitas adalah keteladanan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian Rasul hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama.¹⁹

Pada lafal فِي رَسُولِ اللَّهِ berfungsi mengangkat dari diri Rasul satu sifat yang hendak diteladani. Dalam konteks perang Ahzab banyak sekali sikap dan perbuatan Rasul yang perlu diteladani, antara lain keterlibatan beliau secara langsung dalam kegiatan perang, bahkan menggali parit juga dalam membakar semangat dan mengemakan keagungan terhadap Allah SWT. Ayat ini walaupun berbicara dalam konteks perang Ahzab tetapi ia mencakup kewajiban atau anjuran meneladani Rasul, karena Allah telah mempersiapkan tokoh yang agung ini untuk menjadi teladan bagi semua manusia. Dalam sabda Rasulullah “*Addabani Rabbi fa Ahsanu*

¹⁸ Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat ke 21, 2006, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahan Makna Ke dalam Bahasa Indonesia*, Menara Kudus, Kudus.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 189

Ta'dibi" artinya Tuhanku mendidiku, maka sungguh baik hasil pendidikanku.²⁰

Selain dijelaskan dalam Al-Qur'an, hadits Nabi juga menguatkan agar pembinaan akhlak dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad, dari Muhammad bin 'Ajlana, dari Qa'qa'i bin Hakim, dari Abi Shalih, dari Abi Hurairah berkata: berkata Rasulullah saw: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang shaleh”²¹

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : مَا مِنْ شَيْءٍ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ)

“Dari Abi Darda' beliau berkata: telah sabda Rasulullah Saw: tidak ada apapun lebih berat

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 190

²¹ Siti Damayanti, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-An'am ayat 151-153”, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah (2017): 2, diakses pada tanggal 12 Februari 2020.

timbangannya daripada akhlak yang baik” (HR. Abu Dawud dan Turmudzi)²²

Hadits tersebut memperjelas dengan tegas bahwa tugas dan misi utama Rasulullah Saw adalah untuk memperbaiki akhlak manusia agar menjadi pribadi muslim yang berakhlak mulia. Beliau melaksanakan misi tersebut dengan cara menghiasi dirinya dengan berbagai akhlak yang mulia dan menganjurkan umatnya agar menerapkan akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pembinaan Akhlak

Tujuan utama dari pembinaan akhlak adalah membentuk anak berakhlak mulia, artinya perilakunya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Pembinaan akhlak juga bertujuan agar anak tetap berada dalam kebenaran dan senantiasa berjalan di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Sejalan dengan Anwar Masy'ari bahwa tujuan pembinaan akhlak adalah untuk mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan jahat, agar manusia memegang teguh perangai yang baik dan menjauhi perangai yang jelek, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci, tidak saling mencurigai, serta tidak ada persengketaan di antara hamba Allah.²³ Diantara tujuan pembinaan akhlak yaitu:

- a. Dapat membentuk pribadi anak yang beriman dan beramal saleh.
- b. Memantapkan rasa keagamaan pada anak, membiasakan diri dengan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam, melaksanakan yang diperintahkan oleh agama dan meninggalkan yang dilarang oleh agama.
- c. Membiasakan anak bersopan santun dalam berbicara dan bisa berinteraksi secara baik dengan

²² Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram*, Penerjemah: A. Hasan, (Bandung: CV Diponegoro, 2006), 690-691.

²³ Anwar Masy'ari, *Akhlaq Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2007), 5.

sesamanya, baik dengan orang muslim maupun nonmuslim.

- d. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah, cinta kepada kebenaran dan keadilan secara teguh dalam kepribadian muslim.²⁴

3. Metode Pembinaan Akhlak

a. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan cara yang efektif untuk memengaruhi anak dan banyak digunakan dalam membentuk akhlak anak. Metode keteladanan yang digunakan dalam mendidik biasanya dilakukan dengan cara orangtua memberikan contoh yang baik terhadap anak, berupa tingkah laku, sifat, dan cara berfikir, agar anak mengikutinya. Keteladanan bukan hanya sekadar sesuatu yang diucapkan, melainkan sesuatu yang harus dipraktikkan dan diamalkan.²⁵

Keteladanan merupakan salah satu cara yang berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, dan membentuk jiwa serta rasa sosialnya. Sebab, orang tua adalah contoh terbaik dalam pandangan anak dan menjadi panutan baginya. Keteladanan yang dipraktikkan oleh orang tua sebagai cerminan perilaku yang sesuai dengan norma, nilai dan aturan yang ada dalam agama, dan adat istiadat. Ketiga hal tersebut tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua dalam keluarga merupakan pendidik untuk membina akhlak anak-anaknya. Seorang anak dapat dengan sengaja maupun tidak sengaja meniru perkataan, tingkah laku, maupun sikap dari orang tuanya. Apabila orangtua sebagai pendidik berperilaku jujur, dapat dipercaya, menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama, maka terbentuklah akhlak mulia pada anak. Anak akan tumbuh dalam kejujuran menjadi anak yang pemberani, dan mampu menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang

²⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 160.

²⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 60.

dilarang agama. Namun apabila orang tua berperilaku buruk seperti berbohong, khianat, kikir, penakut, maka anak akan tumbuh dalam kehinaan.²⁶

Adapun keteladanan yang diterapkan dalam keluarga untuk membentuk akhlak mulia pada anak yang dipaparkan Abdullah Nashih Ulwan yaitu memberikan keteladanan dalam kejujuran, beribadah dan memelihara syiar-syiar Islam, seperti melaksanakan salat berjamaah di masjid, mengucapkan salam, serta menjalankan amar maruf nahi munkar, dan keteladanan untuk berakhlak mulia.²⁷

Metode keteladanan yang diterapkan akan berpengaruh besar pada diri anak. Namun apabila di kemudian hari anak yang dididik dari keluarga yang memberikan keteladanan baik berubah menjadi anak yang tidak baik atau sebaliknya, anak yang tidak mendapatkan keteladanan baik dapat menjadi anak yang baik. Semua dapat terjadi sehingga perlu dipahami bahwa dalam proses pendidikan, anak dipengaruhi tidak hanya dari keluarga, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan masyarakat.²⁸

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya dalam pembinaan akhlak anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan orangtua adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang saleh. Dalam teori psikologi metode pembiasaan yaitu membiasakan anak untuk berperilaku baik, disiplin, dan giat belajar, bekerja keras, tanggung jawab dan perbuatan terpuji lainnya.²⁹

Mendidik dengan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan, kemudian

²⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 60.

²⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Kathulistiwa Press, 2013), 78.

²⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 61.

²⁹ D. Mahmud, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 55.

membiasakan untuk mengulangi kegiatan tertentu tersebut berulang kali agar menjadi bagian hidupnya. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Karena seorang anak yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah karena melakukan sesuatu disadari perasaan senang hati. Sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Jadi sesuatu yang dilakukan anak hari ini akan diulang keesokan harinya dan begitu seterusnya.³⁰

Adapun pembiasaan yang diterapkan dalam keluarga untuk membentuk akhlak mulia pada anak yaitu orangtua dalam mengajar anak dan membiasakan pada prinsip kebaikan. Rasulullah SAW memerintahkan kepada orangtua agar mengajarkan rukun salat, mencintai nabi, mencintai keluarga nabi, dan membaca kitab suci Al-Qur'an. Orangtua juga membiasakan anak untuk sopan santun, membaca basmalah sebelum melakukan kegiatan, mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah.³¹

c. Metode Kisah

Mendidik dengan kisah adalah mendidik dengan cara memberikan cerita atau kisah kepada anak-anak. Mendongeng merupakan cara tepat yang dilakukan oleh orang tua untuk mengomunikasikan pesan-pesan cerita yang di dalamnya mengandung unsur karakter, etika, maupun nilai-nilai Islami. Selain dapat bermafaat untuk pengembangan karakter anak, mendongeng dapat juga bermafaat untuk memperkaya dan meningkatkan kemampuan kognitif, memori, kecerdasan, dan imajinasi.

³⁰ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 62.

³¹ Agus Setiawan, "Metode Pendidikan Islam Masa Kini dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan", *Jurnal Educasia*, No. 1 (2016): 145, diakses pada tanggal 26 Februari 2020.

Kisah merupakan sarana yang mudah untuk mendidik anak di usia dini. Kisah atau cerita yang diberikan kepada anak dapat berupa kisah diantaranya kisah qur'ani dan kisah nabawi.³² Pertama, kisah qur'ani merupakan kisah yang dicantumkan dalam Al-Qur'an yang mengiringi berbagai aspek pendidikan yang dibutuhkan manusia dalam semua aspek kehidupan, diantaranya adalah aspek sosial dan akhlak. Kisah qur'ani seperti kisah pemuda-pemuda penghuni gua (*ashabul kahfi*). Kedua, kisah nabawi yaitu kisah yang menceritakan perjalanan Nabi, seperti kisah perjalanan *isra' mir'raj* Nabi Muhammad SAW.³³

Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul "Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam" mengatakan bahwa cerita merupakan metode penting, alasannya:

- a. Kisah selalu menarik karena dapat membuat pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya.
- b. Kisah qur'ani dan nabawi mampu menyentuh hati manusia.
- c. Kisah qur'ani dan nabawi dapat mendidik perasaan keimanan.³⁴

Metode kisah qur'ani memiliki manfaat seperti memberikan saran atau ajakan untuk berbuat kebaikan terhadap anak. Selain itu metode kisah juga mempunyai pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal. Kisah tentang sejarah atau kejadian masa lalu dapat diambil hikmahnya dan memberikan pengajaran kepada anak untuk meneladani dan meniru segala perbuatan yang dimiliki tokoh-tokoh yang ada dalam cerita agar menjadi panutan.

Dengan memberikan cerita Islami, diharapkan anak mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat membina akhlak secara berkelanjutan.

³² Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 63.

³³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 125.

³⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 60.

Selain itu memberikan contoh yang baik kepada anak melalui sikap dan tingkah laku orang tua juga sangat diperlukan sebagai contoh langsung dan diharapkan anak menirunya, karena tanpa orangtua memberikan contoh pembinaan akhlak, akan sulit dicapai. Bercerita tidak harus memakan waktu yang banyak atau terlalu lama. Kisah yang terlalu panjang dan penyajian yang kurang menarik tentu akan membuat anak jenuh dan tujuan tidak akan tercapai. Bagi orang tua yang sibuk, menggunakan metode kisah antara lima sampai sepuluh menit mungkin sudah cukup. Hal paling penting adalah kebersamaan dan tujuan pendidikan yang ingin diterapkan pada anak dari metode ini mengena pada sasaran.³⁵

Banyak hal positif yang dapat diperoleh dari metode kisah apalagi jika disajikan dengan cara yang menarik. Keuntungan dari metode ini yaitu:

- a. Anak akan memiliki pengetahuan tentang sejarah.
 - b. Wawasannya bertambah karena akal anak akan terangsang untuk bertanya.
 - c. Orangtua dapat memberikan nasihat dengan mengambil intisari di akhir kisah ketika anak telah memahami hikmah dari kisah yang didengarnya.
 - d. Dengan menceritakan sebuah kisah akan menambah ikatan emosional yang lebih erat antara orangtua dengan anak.
 - e. Bagi orang tua yang sibuk bekerja, sedikit waktu yang diluangkan dan dipergunakan untuk berkisah kepada anak akan menjadi jembatan komunikasi yang efektif.
 - f. Kisah yang disampaikan dapat menjadi inspirasi dan motivasi anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik.³⁶
- d. Metode *Reward* dan *Punishment*
- Reward* adalah pemberian hadiah kepada anak sebagai perangsang agar termotivasi berbuat baik atau berakhlak mulia, dapat berupa materi maupun non

³⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 63.

³⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 64.

materi sebagai konsekuensi atas perbuatan baik yang dilakukan dan prestasi yang diraih. Artinya dalam pendidikan Islam ketika anak melakukan suatu perbuatan yang baik, anak akan mendapat ganjaran atau hadiah. Hadiah menurut Ngalim Purnomo adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain karena telah bertingkah laku sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang sudah ditentukan oleh keluarga.³⁷

Tujuan pemberian *reward* berupa pujian ataupun hadiah adalah untuk memberikan penguatan positif kepada anak agar memperkuat anak melakukan perbuatan yang diinginkan. Orang tua memberikan dorongan dan motivasi anak untuk mengembangkan prestasinya dan mendorong anak untuk senantiasa berbuat baik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.³⁸

Selanjutnya, *punishment* adalah pemberian sanksi sebagai efek jera bagi anak agar tidak berani berperilaku buruk dan melanggar peraturan dan tata tertib yang telah ditentukan. Tujuan pemberian *punishment* adalah untuk memperbaiki perilaku anak yang menyimpang, memotivasi anak agar tidak mengulangi kesalahannya dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan.

Hukuman atau sanksi yang tidak diberikan atas pelanggaran yang dilakukan anak atas perilaku tidak baik, maka akan membuat anak berani dan tidak segan untuk mengulanginya, atau menjadi tidak disiplin. Pelanggaran yang dilakukan anak karena ketidaktahuannya, sebaiknya tidak diberikan sanksi atau hukuman sebelum orang tua menjelaskan bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan. Artinya, sanksi atau hukuman hanya dilakukan atas perbuatan kesalahan anak yang disengaja dan sudah diberitahukan kepada

³⁷ M. Ngalim Purnomo, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 182.

³⁸ Agus Setiawan, "Metode Pendidikan Islam Masa Kini dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan", *Jurnal Educasia*, No. 1 (2016): 151, diakses pada tanggal 26 Februari 2020.

anak sebelumnya atau karena terbukti melanggar ketentuan yang sudah disepakati.³⁹

Sanksi yang tepat harus mengandung unsur mendidik, seperti memberikan sanksi berupa tugas membersihkan rumah, menghafal ayat-ayat atau surat-surat pendek yang ada di dalam Al-Qur'an. Apabila harus menggunakan hukuman pukulan sebaiknya berhati-hati dan tidak membuat anak cidera.⁴⁰

Secara teknik ada tahapan dalam menghukum anak. Mulai dari yang ringan sampai yang berat. Hukuman yang ringan dapat berupa tindakan didikan, maksudnya adalah agar anak berpikir yang telah diperbuatnya dan tindakannya itu tidaklah benar sehingga anak akan menyadari kesalahannya dan mengubah perilakunya. Seandainya anak masih belum berubah, orangtua harus tetap sabar membantu memahami bahwa perilaku yang dilakukannya itu tidaklah benar.

Selanjutnya, jika tetap berperilaku buruk maka orang tua boleh menghukumnya dengan hukuman yang adil dan sesuai dengan kesalahan yang diperbuat anak tersebut. Jika terpaksa harus melakukan hukuman fisik, maka orang tua harus memahami rambu-rambu dalam memberikan hukuman fisik terhadap anak. Salah satunya yaitu orang tua tidak boleh menghukum anak dalam kondisi emosi yang tinggi (marah), dan tidak boleh memukul di bagian-bagian tertentu dari tubuh anak. Ajaran Islam mengajarkan ketentuan ini dan menentukan bagian-bagian mana saja yang boleh dipukul dan tidak. Hukuman fisik akan berdampak tidak baik terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak jika tidak dilakukan dengan benar.⁴¹

³⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 65.

⁴⁰ M. H. Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 57.

⁴¹ Agus Setiawan, "Metode Pendidikan Islam Masa Kini dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan", *Jurnal Educasia*, No. 1 (2016): 152, diakses pada tanggal 26 Februari 2020.

Persyaratan untuk memberikan hukuman pukulan dalam Islam adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua tidak terburu-buru menggunakan metode pukulan kecuali setelah menggunakan semua metode lembut lain yang mendidik dan membuat jera.
- b. Orang tua tidak memukul ketika dalam keadaan sangat marah.
- c. Ketika mukul hendaknya menghindari anggota badan yang peka, seperti kepala, dada, dan perut.
- d. Pukulan pertama untuk hukuman hendaknya tidak terlalu keras dan tidak menyakiti, yaitu pada kedua tangan atau kaki dengan antara satu hingga tiga kali pukulan pada anak di bawah umur. Pada anak di atas umur jika belum jera boleh ditambah hingga sepuluh kali pukulan.
- e. Tidak memukul anak sebelum berusia sepuluh tahun dan tidak lebih dari usia sekolah dasar.
- f. Jika kesalahan anak adalah untuk yang pertama kalinya, hendaknya ia diberikan kesempatan untuk bertaubat, meminta maaf, dan diberi kelapangan untuk didekati seorang penengah tanpa memberikan hukuman tetapi berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan lagi.
- g. Orang tua menghukum anak dengan tangannya sendiri dan tidak menyerahkan kepada orang lain serta memukul tidak boleh terlalu keras dan tidak boleh memakai alat pemukul yang mencelakakan.
- h. Tidak boleh memukul terus menerus tanpa henti dan pada saat mukul tidak boleh mengangkat ketiak.⁴²

4. Keluarga *Home Industry*

Keluarga adalah kelompok yang terdiri dari satu atau dua orangtua dan anak-anak yang hidup dalam satu tempat. Dalam pengertian psikologi, keluarga adalah sekumpulan orang yang telah hidup bersama dan setiap anggotanya merasakan adanya ikatan batin sehingga terjadi saling memengaruhi dan memperhatikan antara satu dan

⁴² Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 67.

lainnya. Menurut Soelaeman dalam Moch Shohib, keluarga merupakan satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara dua jenis individu yang dikukuhkan dengan pernikahan untuk berusaha saling menyempurnakan diri. Usaha saling menyempurnakan diri yaitu terkandung dalam perealisasiian peran dan fungsi sebagai orangtua.⁴³

Home industry adalah suatu unit usaha atau perusahaan dalam skala kecil yang bergerak dalam bidang industri tertentu. *Home* memiliki arti rumah atau tempat tinggal. Sedangkan *industry*, diartikan sebagai kerajinan, usaha produk barang ataupun perusahaan. Jadi, *home industry* adalah rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil. Dikatakan sebagai usaha kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan di rumah.

Berdasarkan UU No. 9/1995 tentang usaha kecil bahwa yang dimaksud dengan usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil memiliki kekayaan bersih paling banyak 200.000.000,- (dua ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha (nilai nominalnya, dapat diubah sesuai dengan perkembangan perekonomian yang diatur dengan Peraturan Pemerintah) dan memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000,- (satu milyar rupiah) (nilai nominalnya dapat diubah sesuai dengan perkembangan perekonomian yang diatur dengan Peraturan Pemerintah). Usaha kecil yang dimaksud disini juga meliputi usaha kecil informal dan usaha tradisional. Adapun usaha kecil informal adalah berbagai usaha yang belum terdaftar, belum tercatat, dan belum berbadan hukum, antara lain petani penggarap, industri rumah tangga, pedagang asongan, pedagang keliling, pedagang kaki lima, dan pemulung. Sedangkan usaha kecil tradisional adalah usaha yang menggunakan alat produksi sederhana yang telah digunakan secara turun temurun, atau berkaitan dengan seni dan budaya.⁴⁴

Sedangkan berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2008 tentang usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang

⁴³ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orangtua*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 17.

⁴⁴ Pandji Anoraga, *Pengantar Bisnis: Pengelolaan Bisnis dalam Era Globalisasi*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2011) 50.

berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil yaitu memiliki kekayaan bersih lebih dari 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah).⁴⁵

Usaha kecil adalah usaha yang pemiliknya mempunyai jalur komunikasi langsung dengan kegiatan operasi dan juga dengan sebagian besar tenaga kerja yang ada dalam kegiatan usaha tersebut, dan biasanya hanya mempekerjakan tidak lebih dari lima puluh orang. Usaha kecil mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Manajemen tergantung pemilik.
2. Modal disediakan oleh pemilik sendiri.
3. Skala usaha dan jumlah modal relatif kecil.
4. Daerah operasi usaha bersifat lokal.
5. Sumber daya manusia yang terlibat terbatas.
6. Biasanya berhubungan dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari.
7. Karyawan ada hubungan kekerabatan emosional.
8. Mayoritas karyawan berasal dari kalangan yang tidak mampu secara ekonomis.⁴⁶

Home Industry yang usahanya dipusatkan di rumah, jenis produksi barang yang dihasilkan berdasarkan aktivitas yang dilakukan, dibagi menjadi:

1. Industri logam/kimia, misalnya perajin logam, perajin kulit, keramik, *fiberglass*, marmer, dan lain-lain.

⁴⁵ Himawan Arif Susanto, *Tingkat Efisiensi Produksi dan Pendapatan Usaha Kecil*, (Semarang: UNNES PRESS, 2015), 7.

⁴⁶ D. Made Dharmawati, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016) 263.

2. Makanan/minuman, misalnya produsen makanan tradisional, minuman ringan, *catering*, dan produk lainnya.
3. Pertambangan, misalnya bahan galian, aneka industri kecil perajin perhiasan, batu-batuan, dan lain-lain.
4. Konveksi, misalnya produsen garmen, batik, tenun ikat, dan lain-lain.⁴⁷

Karakteristik keluarga *home industry*:

1. Anggota keluarga disibukkan dengan pekerjaannya, karena usahanya dipusatkan di rumah.
2. Dapat mengelola pengeluaran keuangan dengan baik, antara pengeluaran modal dengan biaya hidup keluarga.
3. Kurang mengikuti kegiatan sosial.

B Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan dari penulis dan mendeskripsikan beberapa penelitian yang isinya relevan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan.

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Faizah Aulia Nurdin (2011), mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul “Pembinaan Akhlak Anak Melalui Kesehatan Mental Keluarga Perspektif Al-Qur’an”. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai faktor-faktor penyebab kesehatan mental dan peranan kesehatan mental dalam pembinaan akhlak anak dalam perspektif Al-Qu’an. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pembinaan akhlak anak. Jadi yang membedakan adalah skripsi ini mengupas tentang peranan kesehatan mental dalam pembinaan akhlak anak dalam perspektif Al-Qu’an, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan tertuju pada metode pembinaan akhlak.
2. Penelitian kedua dilakukan oleh Nur Asyiyah (2016), mahasiswa IAIN Salatiga, dengan judul “Pola Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Anak”. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai pola pendidikan dan pola asuh orangtua dalam membentuk akhlak anak dan juga menjelaskan mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan akhlak. Perbedaan dalam

⁴⁷ M. Thohar, *Membuka Usaha Kecil*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014) 77.

skripsi ini terletak pada pembentukan akhlak anak dengan pembinaan akhlak anak.

3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Fajar Prasetyo (2014), mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul “Peran Orangtua dalam Membina Akhlak Anak”. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai kondisi akhlak anak dan peran orangtua dalam membina akhlak anak. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas tentang bentuk pembinaan akhlak anak. Jadi yang membedakan skripsi ini adalah tanggung jawab dan peran orangtua dalam membina akhlak, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan tertuju pada metode yang digunakan orangtua dalam pembinaan akhlak.

Tiga penelitian di atas, cukup berbeda namun tetap ada kesinambungan atau mempunyai kemiripan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, di mana fokus penelitiannya adalah pembinaan akhlak anak. Setelah membaca dari penelitian terdahulu mengenai pembinaan akhlak anak, sehingga peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pembinaan Akhlak Anak Pada Keluarga *Home Industry* Tenun (Studi Kasus pada di Keluarga Pengrajin Tenun Ikat Troso Kabupaten Jepara)”.

C Kerangka Berpikir

Pada pelaksanaan pendidikan dan pembinaan akhlak, orang tua harus menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak. Anak diharapkan dapat menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti akhlak kepada sesama manusia dengan berbuat hal yang patut dan sesuai dengan aturan dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan akhlak kepada Allah SWT seperti melaksanakan salat, puasa, mengaji, dan lain-lain.

Pembinaan akhlak pada keluarga *Home Industry* tenun akan mengalami kesulitan karena pada kondisi seperti ini orang tua harus berperan untuk mendidik dan memberikan nafkah kepada anaknya. Untuk itu keluarga *Home Industry* harus pandai dalam membagi waktu, dalam hal bekerja dan mendidik akhlak anak. Orangtua harus menggunakan cara atau metode yang tepat, efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan memperoleh hasil yang lebih baik.

Mengenai penelitian ini, yang menjadi kerangka berfikir bagi penulis adalah mencari informasi dan observasi terhadap pembinaan akhlak anak pada keluarga *home industry* tenun. Adapun bangun kerangka pemikiran yang menyinambungkan teori-teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan bagan berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

